

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang memerlukan lingkungan untuk hidup. Kerusakan dan pembangunan lingkungan sekitar merupakan tanggung jawab dari manusia sendiri. Namun seringkali adanya dampak yang terjadi terhadap lingkungan ini jarang diberitakan oleh media.

Sekitar tahun 1980-an, tingkat kesadaran manusia akan lingkungan mulai tumbuh, hal ini diikuti dengan pers yang mulai muncul dengan membawa isu- isu lingkungan untuk dijadikan bahan pemberitaan Sobur (Sobur, 2005, p.184).

Mengutip Abrar dalam Fajar (2011, p.23) mengatakan bahwa sebenarnya praktik jurnalisme lingkungan sama saja dengan jurnalisme lain, hanya isu sentral yang dibahas berbeda. Pada jurnalisme lingkungan isu yang dibahas adalah mengenai lingkungan hidup seperti; kerusakan lingkungan akibat manusia, kearifan lokal, konservasi, limbah dan berita sejenis lainnya. Sebenarnya pemberitaan mengenai isu lingkungan penting untuk dilakukan agar manusia lebih peka terhadap lingkungan sekitarnya.

Mengutip Assegaff dalam Sobur (2005, p.185) pembahasan mengenai isu lingkungan sebenarnya menarik minat pembaca contohnya saja artikel berisi peristiwa penting yang pernah menjadi *headline* beberapa surat kabar luar negeri seperti kelaparan di Afrika akibat terjadinya gurun pasir, pencemaran minyak di laut (Peristiwa Valdez), Peristiwa Bhopal yang menyebabkan empat ratus orang cacat buta dan meninggal dan juga kebocoran radioaktif di PLTN Chernobyl Rusia. Menurut Bodker & Neverla (2013, p.2) ada banyak alasan untuk mempertimbangkan jurnalisme lingkungan menjadi bahan yang menarik, menantang dan berharga untuk diulas dan dipelajari dengan tema studi jurnalisme.

Jurnalisme adalah bagian yang intim dari membangun dan menegosiasikan garis kesalahan yang berfokus pada konflik untuk diungkap lebih jelas dan dibenarkan kesalahannya (Bodker & Neverla, 2013, p.4) .

Contohnya mengenai permasalahan perubahan iklim, jarang sekali seorang jurnalis bisa mengungkapkan permasalahan itu secara detail dan jelas. Namun sejak perubahan iklim menimbulkan berbagai efek yang berkelanjutan seperti kelaparan, dan migrasi gelombang, muncul pertanyaan apakah ada ketidakseimbangan antara Jurnalisme "obyektif" dan "seimbang" dengan "advokasi" yang sudah memadai dalam menghadapi jurnalisme sosial dan lingkungan (Bodker & Neverla, 2013, p.5).

Norma-norma jurnalistik dapat mengubah kesepakatan ilmiah yang luas menjadi perspektif seimbang, lalu diperdebatkan menjadi suatu masalah, seperti yang ditunjukkan oleh Boykoff (2004, pp.125-136) dalam penelitiannya mengenai *global warming* atau pembahasan "bencana", yang dibahas oleh (Weingart et al., 2000, p.261). Terkait dengan ini, studi tentang jurnalisme berhubungan dengan berbagai kepentingan yang terlibat dalam menetapkan agenda perubahan iklim menjadi penting. Pemberitaan mengenai isu lingkungan yang terdapat di media sangat bergantung pada tata cara penulisan artikel yang ada.

Ketika masalah lingkungan dipublikasikan melalui media massa, mereka sering memunculkan kontroversi akibat adanya publisitas mengenai definisi masalah yang akurat, masalah urgensi, dan solusi yang tepat. Kontroversi semacam itu adalah indikator dari sebuah kompetisi antara para pemangku kepentingan atas pembingkaiannya suatu masalah (Bodker & Neverla, 2013, p.5).

Selain permasalahan lingkungan, permasalahan mengenai ilmu pengetahuan juga jarang dibicarakan oleh media. Penemuan-penemuan baru yang bermunculan menjadi tertutup akan isu-isu lain. Padahal berbagai penemuan baru terkadang bisa menjadi sangat penting bagi negara. Banyak jurnalis yang menganggap isu politik adalah isu yang menarik karena banyak mengandung konflik di dalamnya, sama halnya dengan ekonomi dan bisnis. Sebenarnya isu sains dan teknologi juga berhubungan dengan ekonomi bisnis dan politik. Hal ini terlihat dari para peneliti yang berusaha berkompetisi dalam permainan akademis untuk menciptakan atau menemukan hal baru (Basuki, 2008).

Penelitian yang dilakukan seorang ilmuwan seharusnya dipublikasikan baik dari proses maupun hasilnya. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh seorang ilmuwan terkadang memiliki nilai berita yang layak untuk dipublikasikan. Banyak ilmuwan yang ingin menyampaikan hasil penelitiannya dengan bahasa yang lebih mudah untuk dimengerti dan dipahami oleh masyarakat awam. Sedikit sekali seorang ilmuwan mau menulis di media umum, bukan jurnal akademis. Sehingga terkadang, mereka memerlukan bantuan seorang jurnalis untuk menuliskan hasil temuannya (Basuki, 2008, para.6).

Salah satu media yang sering menjadi wadah untuk mempublikasikan permasalahan lingkungan dan suatu penemuan adalah media cetak. Mengutip Gerlach & Ely dalam Mahnun (2012, p.27) kata media berasal dari kata 'medius' yang artinya pengantar atau perantara. Cetak sendiri adalah sebuah artikel atau karya tulis lain yang akan diterbitkan dalam bentuk buku. Media cetak merupakan dokumen yang sumbernya diperoleh dari pernyataan orang lain, dan rekaman peristiwa yang dituliskan oleh jurnalis dan dicetak pada kertas (Kiding, 2013, p.32). Media cetak ditemukan pertama kali oleh Johannes Gutenberg pada 1455, sejak zaman dahulu media cetak digunakan sebagai media untuk menginformasikan kegiatan sehari-hari masyarakat dan memberitakan pengumuman penting (Malik, 2013, p.1).

Perkembangan media cetak di era modern ini berjalan seimbang dengan perkembangan teknologi yang ada. Perubahan ini terletak pada bentuk, format tulisan, struktur artikel, dan model dari iklan pada media cetak yang terlihat lebih baru dan lebih menarik. Namun perkembangan teknologi tidak bisa merubah atau memengaruhi isi konten pada media cetak. Media cetak pertama kali yang terbit di Indonesia adalah surat kabar atau koran (Kiding, 2013, p. 25).

Perkembangan teknologi pada media cetak ditandai dengan adanya visual yang menarik pada artikel sosial, politik, kesenian, kebudayaan, kesustraan, opini-opini publik, dan informasi kesehatan pada majalah, koran atau surat kabar Kiding (2013, pp. 25-26). Mengutip Assegaff dalam Permatasari (2012, p.6) majalah adalah media cetak yang memiliki gambar visual menarik dan terbit secara berkala yang memuat tulisan-tulisan dari

beberapa penulis. Tulisan yang dimuat di dalam majalah biasanya dilengkapi oleh gambar ilustrasi maupun foto dari topik yang berkaitan dengan isi tulisan. Oleh karena isi majalah yang dianggap menarik bagi para pembaca, maka majalah sering dijadikan acuan untuk mencari dan mengumpulkan sebuah informasi.

Saat ini salah satu majalah yang terkenal akan pembahasan mengenai isu lingkungan dan sains bernama *National Geographic*. *National Geographic* sendiri merupakan organisasi di bidang keilmuan dan pendidikan yang berpusat di Washington, D.C, Amerika Serikat. Topik pembahasan *National Geographic* seputar geografi, arkeologi dan ilmu alam, promosi konservasi lingkungan, studi budaya dan sejarah dunia. Artikel tentang Indonesia yang pertama kali terbit di *National Geographic* pada 1907 berjudul “*Strange Sight in Far-Away*” lalu artikel selanjutnya adalah “*A Traveler’s Note on Java*” terbit pada Februari 1910.

Pembahasan mengenai isu lingkungan dan ilmu pengetahuan merupakan hal yang menarik untuk di *eksplorasi*. Oleh sebab itu, penulis sangat tertarik untuk mengetahui lebih lagi tentang *National Geographic Indonesia* yang berfokus kepada isu lingkungan, alam dan sains dengan mengimplementasikannya dalam kegiatan praktik kerja atau program magang di bagian *editorial department National Geographic Indonesia*. Praktik kerja magang ini dapat membantu penulis untuk memahami bagaimana alur kerja yang nyata menjadi seorang *environmental journalist* dan *science journalist*.

1.2 Tujuan Kerja Magang

Berikut adalah tujuan dan maksud penulis dalam melaksanakan proses kerja magang :

1. Menyelesaikan kewajiban akademis yang merupakan ketentuan yang dibuat oleh Universitas Multimedia Nusantara untuk mahasiswa tingkat akhir.
2. Memahami dan mengerti bagaimana cara kerja seorang jurnalis media cetak dan *online* dalam *National Geographic Indonesia* .
3. Memahami bagaimana cara penulisan artikel dengan tema lingkungan dan alam baik *online* maupun majalah dari *National Geographic Indonesia* .
4. Mempraktikkan dan menerapkan teori jurnalistik yang sudah didapatkan selama masa perkuliahan.
5. Menggali pengalaman kerja menjadi seorang jurnalis

1.3 Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

1.3.1 Waktu Pelaksanaan Kerja Magang

Waktu pelaksanaan kerja magang yang dijalani oleh penulis di *National Geographic Indonesia* adalah selama 66 hari kerja. Pelaksanaan kerja magang ini dimulai sejak 12 Agustus 2019 hingga berakhir pada 11 November 2019. Penulis melaksanakan praktik kerja magang di *National Geographic Indonesia* yang berlokasi di Gedung *Kompas Gramedia*, Jalan Panjang nomor 8A Kebon Jeruk Jakarta Barat. Hari kerja berlangsung dari hari Senin hingga Jumat dengan jam kerja dimulai dari jam 9 pagi hingga 6 malam dan total durasi 9 jam bekerja. Namun sebagai reporter, penulis memiliki waktu bekerja yang fleksibel. Seperti jika ada liputan di hari Sabtu atau di hari libur penulis akan datang untuk liputan di hari tersebut guna memenuhi kewajiban. Terkadang juga penulis bisa bekerja melewati batas waktu yang sudah ditentukan jika memang diperlukan.

1.3.2 Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

1. Menentukan tempat kerja magang

Dalam proses pelaksanaan kerja magang langkah pertama yang dilakukan penulis adalah menentukan media mana yang tepat menjadi tempat untuk melaksanakan kerja magang. Di sini penulis juga melihat berdasarkan ketertarikan penulis terkait topik yang sering diangkat oleh *NGI*. Penulis mengajukan surat lamaran magang kepada *NGI* pada 27 Mei 2019. Lalu penulis menerima balasan melalui surel dan panggilan telepon dari HRD Kompas Gramedia Group of Magazine (GoM) pada 19 Juni 2019. Berdasarkan panggilan telepon tersebut, penulis telah menyepakati untuk menentukan tanggal wawancara beserta membawa dokumen yang diperlukan seperti *curriculum vitae*, transkrip nilai, fotokopi kartu tanda mahasiswa, dan fotokopi KTP. Pelaksanaan wawancara terjadi pada 15 Juli 2019 dengan Heri selaku HRD dari *Kompas Gramedia Group of Magazine (GoM)*.

Setelah wawancara usai, penulis langsung mendapat kabar bahwa sudah diterima dan bisa langsung melaksanakan kerja magang sesuai tanggal yang sudah disepakati bersama yaitu pada 12 Agustus 2019.

2. Proses Administrasi Kampus

Tahap selanjutnya yang dilakukan penulis adalah mengurus dokumen dari pihak kampus untuk pengajuan kartu magang (KM). Setelah penulis mengetahui waktu pengajuan kartu magang pada tanggal 7 Agustus 2019 penulis mengajukan surat pengajuan kartu magang (KM 01) kepada *administrator* program studi Ilmu Komunikasi. Surat tersebut merupakan surat resmi yang diisi dan ditandatangani oleh penulis lalu diserahkan kepada Ketua Prodi Jurnalistik untuk mendapat persetujuan dan cap fakultas. Setelah form KM 01 disetujui, lalu penulis mengurus form KM 02 untuk diberikan kepada pihak perusahaan.

3. Proses Kerja Magang

Pada 12 Agustus 2019 penulis menyerahkan KM 02 disertai pas foto yang diminta oleh perusahaan untuk melengkapi data penulis yang sudah diberikan sebelumnya saat wawancara berlangsung. Pada hari tersebut

penulis juga bisa langsung melaksanakan kerja magang. Di hari pertama bekerja penulis mendapat *briefing* dari Mahandis Yoanata selaku *managing editor* di *National Geographic Indonesia*. Penulis mendapat *desk* di bagian majalah namun juga membantu membuat artikel untuk *website National Geographic Indonesia*. Penulis mendapat pengetahuan seputar sejarah media di mana tempat penulis melangsungkan kerja magang. Setelah itu pada hari Jumat, 16 Agustus 2019, surat penerimaan dari pihak perusahaan baru bisa diterima oleh penulis. Sehingga setelah itu surat diserahkan kepada pihak kampus untuk mengambil formulir KM 03 hingga KM 07.

Selama proses magang berlangsung penulis harus mengisi absen kehadiran dari pihak perusahaan juga absen dari pihak kampus. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kehadiran penulis di tempat kerja dan apa saja yang dilakukan penulis selama berada di tempat kerja. Setelah 66 hari menjalankan praktik kerja magang, penulis menyerahkan lembar penilaian kepada pembimbing lapangan untuk mengetahui *feedback* dari pembimbing lapangan. Setelah semua form terisi, penulis menyerahkan form KM 03 hingga KM 07 disertai laporan magang kepada pihak kampus.

Praktik kerja magang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara. Hal ini berfungsi untuk mengaplikasikan setiap teori dan pengetahuan yang didapat selama masa perkuliahan. Penulis memilih *National Geographic Indonesia* sebagai tempat melaksanakan praktik kerja magang karena sesuai dengan keinginan penulis di bidang jurnalistik yang mana tema peliputan *NGI* menyoroti tentang *environmental* dan *science*. Untuk memenuhi syarat pengumpulan laporan magang, penulis melengkapi dan menyerahkan absen harian dan mingguan disertai keterangan pekerjaan apa saja yang telah diselesaikan penulis selama masa magang berlangsung.